

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses penuaan merupakan suatu proses alamiah, tidak dapat dicegah, merupakan hal wajar dialami orang dikarunia umur panjang, di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tetap sehat, tenang, damai, penuh kasih sayang serta menikmati masa tuanya bersama keluarga tercinta (Pratikwo, 2006). Kondisi idaman seperti ini tidak semua lansia dapat menikmatinya. Proses menua tetap menimbulkan permasalahan baik secara fisik, mental dan sosial ekonomi (Nugroho, 2008).

Jumlah lanjut usia terus meningkat dan menurut proyeksi WHO bahwa pertumbuhan penduduk lanjut usia Indonesia mengalami pertumbuhan terbesar di Asia. Di kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050 (WHO 2012).

Secara umum usia lansia Indonesia jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya, saat ini Indonesia menempati urutan keempat jumlah usia lanjut paling banyak sesudah Cina, India, dan Amerika (Harry, 2012). Makin meningkatnya jumlah lansia memberikan konsekuensi yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan proses menua, kondisi fisik maupun non-fisik lansia mengalami penurunan. Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Menurut Menko kesra (2008) jumlah lansia di

Indonesia pada tahun 2006 sebesar  $\pm$  19 juta jiwa dengan usia harapan hidup 66,2 tahun, tahun 2010 jumlah lansia sebesar 23,9 juta (9,77%) dengan harapan hidup 67,4 tahun, sedangkan pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia sebesar 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun ( Effendi, dkk 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia di Provinsi Gorontalo, pada tahun 2014 sebanyak 76.000 jiwa. Jumlah lansia di Kabupaten Gorontalo berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, tahun 2014 sebanyak 46.729 jiwa, dan data dari Desa Hutabohu jumlah lansia pada tahun 2014 sebanyak 263 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 118 jiwa dan perempuan 145 jiwa.

Peningkatan jumlah lansia setiap tahunnya makin bertambah. Dengan adanya peningkatan jumlah lansia ini, pemenuhan gizi merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi.

Pemenuhan gizi pada lanjut usia (Lansia) sangat penting. Pada usia lanjut menunjukkan bahwa asupan energi pada usia lanjut sangat mempengaruhi ketahanan tubuh. Pada lanjut usia dapat terjadi perubahan tingkat berbagai hormon dan penurunan metabolisme sehingga terjadi penundaan kemunculan penyakit kronik yang berhubungan dengan penambahan umur (Azizah, 2011).

Pengamatan pada manusia menunjukkan bahwa gizi yang tak benar, aktivitas fisik kurang, obesitas, stress, merokok, dan konsumsi alkohol berlebihan berkontribusi terhadap penurunan berbagai fungsi organ diusia lanjut. Apabila seseorang berhasil mencapai usia lanjut, maka salah satu upaya utama adalah mempertahankan atau membawa status gizi yang bersangkutan pada

kondisi optimum agar kualitas hidup yang bersangkutan lebih baik. Perubahan status gizi pada lansia disebabkan perubahan lingkungan atau faali dan status kesehatan mereka. Perubahan ini makin nyata pada kurun usia dekade 70-an. Faktor lingkungan antara lain meliputi perubahan kondisi ekonomi yang terjadi akibat memasuki masa pensiun, isolasi sosial, berupa hidup sendiri setelah pasanganya meninggal dan rendahnya pemahaman gizi menyebabkan mundurnya atau memburuknya keadaan gizi lansia. Faktor kesehatan yang berperan dalam perubahan status gizi antar lain adalah naiknya insidensi penyakit degenerasi yang berakibat dengan perubahan dalam asupan makanan, perubahan dalam absorpsi dan utilisasi zat-zat ditingkat jaringan dan pada beberapa kasus dapat disebabkan oleh obat-obat tertentu yang harus diminum para lansia oleh karena penyakit yang dideritanya (Azizah, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu ada penyebab langsung dan tidak langsung, salah satu penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu ketersediaan pangan keluarga. Ketersediaan pangan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dalam jumlah yang baik jumlah maupun gizinya (Soekirman, 2000).

Ketersediaan yang cukup ditingkat rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi makanan semua anggota keluarga dan selanjutnya status gizi yang baik atau seimbang dapat diperoleh tubuh untuk kembang, aktifitas, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan penyakit dan proses biologisnya (Seto, 2009).

Menurut Eko, 2011 (dalam jurnal pangan dan ketersediaan pangan) mengatakan bahwa ketersediaan pangan tidak bisa dipisahkan dari persoalan kelangkaan (scarcity) sumber daya. Ketersediaan pangan menjadi fokus perhatian sejak world food conference : universal declaration om the eradication of hunger pada tahun 1991 hingga sekarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani Kartikasari pada tahun 2012 tentang kebutuhan dasar manusia pada lansia oleh keluarga bahwa hasil penelitian telah didapatkan sebanyak 13 orang yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya dalam hal ini kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah ketersediaan pangan keluarga dengan presentase sebanyak 40,6 %.

Dari hasil survey pendahuluan status gizi lansia yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang lansia di Desa hutabohu, dengan menggunakan indeks massa tubuh (IMT) bahwa 30% (3 lansia) mempunyai gizi lebih dengan ketersediaan pangan (makanan) berupa nasi, ikan, sayur, dan buah serta sering mengkonsumsi susu, sedangkan 30 % (3 lansia) mempunyai status gizi baik dengan ketersediaan pangan (makanan) berupa nasi, ikan, sayur, tempe, tahu dan telur, kemudian 40 % (4 lansia ) yang mempunyai status gizi kurang memiliki ketersediaan pangan (makanan) yang hanya berupa nasi dan ikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Ketersediaan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Pada Lansia di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Di Indonesia jumlah lansia terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Di desa Hutabohu pada tahun 2014 sebanyak 263 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 118 jiwa dan perempuan 145 jiwa.
2. Dari hasil survey pendahuluan status gizi lansia yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang lansia di Desa hutabohu, dengan menggunakan indeks massa tubuh (IMT) bahwa 30% (3 lansia) mempunyai gizi lebih dengan ketersediaan pangan (makanan) berupa nasi, ikan, sayur, dan buah serta sering mengkonsumsi susu, sedangkan 30 % (3 lansia) mempunyai status gizi baik dengan ketersediaan pangan (makanan) berupa nasi, ikan, sayur, tempe, tahu dan telur, kemudian 40 % (4 lansia ) yang mempunyai status gizi kurang memiliki ketersediaan pangan (makanan) yang hanya berupa nasi dan ikan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan ketersediaan pangan keluarga dengan status gizi lansia di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto barat Kabupaten Gorontalo?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketersediaan pangan keluarga dengan status gizi lansia di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto barat Kabupaten Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui ketersediaan pangan keluarga di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
2. Mengetahui Status Gizi Lansia di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat.
3. Menganalisis hubungan ketersediaan pangan keluarga dengan status gizi lansia di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasana ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan ketersediaan pangan keluarga dan status gizi lansia.

### 1.5.2. Manfaat Aplikatif

Bagi masyarakat : memberikan masukan kepada masyarakat khususnya para keluarga agar memperhatikan status gizi lansia.

Bagi peneliti : diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama perkuliahan dan dapat mengetahui hubungan ketersediaan pangan

keluarga dengan status gizi pada lansia di desa hutabohu Kecamatan Limboto barat kabupaten Gorontalo.